

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riswanto (2019) menyatakan Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, yang berkisar antara 12-21 tahun dan memasuki bangku sekolah. Menurut WHO (2020) merupakan individu yang berusia 10-19 tahun, *youth* berusia 15-24 tahun, dan *young people* berusia 10-24 tahun. Fenomena menikah di usia remaja berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 10,35%.

Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN untuk kasus pernikahan dini. Provinsi Jawa Barat mencatat adanya 98,21% perkawinan anak terjadi selama 2020. Provinsi Jawa Barat adalah salah satu dari 10 provinsi yang memiliki tingkat pernikahan dini yang cukup besar di Indonesiapada tahun 2020, dengan perempuan yang menikah untuk pertama kali di usia 7-15 tahun mencapai 11,48%. Usia remaja yang belum siap menjadi orang tua secara psikologi akan menimbulkan penolakan terhadap peran sebagai seorang ibu, tidak bertanggung jawab terhadap bayinya, dan merasa marah. Mengakibatkan ibu remaja kurang siap

menjadi seorang ibu salah satunya dalam pemberian ASI Eksklusif (Ariani Fatmawati ; Imami Nur Rachmawati ; Tri Budiati, 2017).

Di Indonesia, angka kehamilan pada usia remaja masih tergolong tinggi. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa sekitar 51 dari 1.000 remaja perempuan (usia 15– 19 tahun) sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Wilayah Kabupaten Bandung, termasuk UPT Puskesmas Cinunuk, juga tidak luput dari permasalahan ini.

Cakupan ASI Eksklusif di Jawa Barat mencapai 53,0%. Kabupaten Kota, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 67,33% di Kabupaten Bandung sampai 20,34 % (JABAR, 2017). Data Badan Pusat Statistik presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif menurut Provinsi Jawa Barat tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 76,46% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Dinas Kesehatan mencatat menurut Kota Bandung pada tahun 2019 presentase pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 68.41% sedangkan di Kabupaten Bandung pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif yaitu sebesar 63,84%.

Menyusui merupakan proses alamiah yang penting dalam pemenuhan gizi dan tumbuh kembang bayi, sekaligus memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan ibu. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun, implementasi di lapangan sering kali tidak sesuai harapan, terlebih pada kelompok ibu dengan

usia remaja yang cenderung memiliki tantangan tersendiri dalam proses menyusui.

Wijaya et al.(2021) menyatakan bahwa Studi menunjukkan hanya 22% ibu usia remaja menyusui secara eksklusif. Selain itu,ibu usia remaja yang menyusui cenderung berhenti memberikan ASI pada keenam minggu setelah persalinan, menjadikannya salah satu faktor risiko penyebab masalah laktasi. Air Susu ibu (ASI) ialah makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yg bersifat alamiah. ASI mengandung seluruh nutrisi krusial yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya, dan antibodi yang mampu membantu bayi membangun system kekebalan tubuh pada masa pertumbuhannya (Pramanik et al., 2020).

Dampak ASI tidak diberikan secara eksklusif, yaitu proses pematangan sistem imun akan terganggu dan menyebabkan bayi mudah terserang infeksi. Penanganan infeksi yang terlambat dapat memicu kematian. Selain itu, kegagalan ASI eksklusif juga dapat mengganggu proses pematangan organ dan hormon. ASI mengandung *growth factor* dan zat antibodi. *Growth factor* dalam ASI berperan dalam membantu proses pematangan organ dan hormon, sedangkan zat antibodi berfungsi membantu proses pematangan sistem imun. Proses pematangan sistem imun sangat penting karena sistem imun bayi baru lahir belum sempurna (Wendiranti et al., 2017).

Factor yang mempengaruhi praktik menyusui di Indonesia salah satunya adalah usia, usia menggambarkan kesiapan seseorang secara fisik, mental, dan sosial. Usia ibu juga menentukan kesehatan maternal

yang memiliki keterkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, hingga nifas dan mengasuh anak. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum matang secara emosional dalam mengurus bayinya (Fadllyyah, 2019). Faktor-faktor langsung yang dapat berpengaruh terhadap pemberian ASI pada ibu remaja meliputi perilaku menyusui, persepsi terhadap manfaat menyusui, pandangan berdasarkan pengalaman menyusui sebelumnya, tingkat pengetahuan mengenai menyusui, serta kendala fisik yang dialami selama menyusui, seperti rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada puting (Parasetia, 2021).

Di bawah usia 20 tahun, secara mental belum siap untuk menjadi seorang ibu sehingga dapat terjadi depresi yang mengakibatkan ASI sulit keluar (Cahyalestari et al., 2020). Kendala utama dalam pemberian ASI yang sering terjadi pada ibu remaja adalah kurangnya rasa percaya diri dan merasa bahwa ASI-nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya. Hal ini dikarenakan ibu merasa bahwa ASI-nya selalu tidak cukup yaitu bayi sering rewel, menangis setelah selesai menyusu, bayi selalu ingin disusui yang mengakibatkan payudara ibu lembek dan ASI tidak keluar (Sekaringtyas, 2020).

Keberhasilan program ASI eksklusif turut dipengaruhi oleh peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada calon ibu, baik melalui penyuluhan maupun kegiatan kelas kehamilan. Wijaya et al. (2021) mengatakan Hubungan yang kuat antara ibu usia remaja dengan

tenaga kesehatan dapat menjadikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk merangkul para ibu agar dapat layanan kesehatan selama menyusui serta kepuasan mendapatkan informasi tentang ASI. Angka pemberian ASI eksklusif yang masih rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain berasal dari ibu, bayi, dan lingkungan. Empat faktor yang mempengaruhi breastfeeding *Self-Efficacy* yaitu pengalaman menyusui, pengamatan pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisik dan emosi (Wulandari & Susilawati, 2021).

Pengetahuan dan kesadaran ibu yang baik mengenai pentingnya air susu ibu (ASI) eksklusif dapat meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif (Cahyalestari et al., 2020). Menurut Parasetia (2021) *Self-Efficacy* dapat diartikan kepercayaan diri individu terhadap kapasitasnya untuk menyelesaikan suatu tindakan. *Self-Efficacy* dikaitkan dengan kepuasan menyusui dan merupakan salah satu factor penting dalam menyusui (Awaliyah et al., 2019). *Self-Efficacy* yang rendah berpotensi mengurangi komitmen ibu terhadap proses menyusui, menurunkan kemampuan dalam mengatasi hambatan yang muncul, serta mendorong persepsi negatif terhadap menyusui, yang pada akhirnya dapat menghambat bayi memperoleh manfaat penuh dari ASI eksklusif (Pramanik et al., 2020). Rendahnya kepercayaan diri ibu terkait kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi merupakan faktor utama yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif atau menghentikan pemberian ASI lebih awal, sehingga menjadi salah satu penentu keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Pramanik et al., 2020).

Dampak dari *Self-Efficacy* menyusui pada ibu remaja salah satunya kepuasan menyusui. Kepuasan ibu yang memberi ASI Eksklusif diantaranya karena ibu merasa hubungan dengan si buah hati semakin dekat. Kepuasan dalam menyusui muncul melalui hubungan interaktif dan kolaboratif antara ibu dan bayi (Awaliyah et al., 2019). Menurut De Senna et al. (2020), kepuasan menyusui merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program ASI eksklusif. Kepuasan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kualitas pengalaman menyusui yang dimiliki setiap ibu, kemampuan bayi dalam menyusu, tingkat kepercayaan diri ibu, kepuasan terhadap proses menyusui, inisiasi menyusu dini, durasi perawatan, dukungan keluarga, serta kondisi fisik dan mental ibu menyusui.

Tingkat Breastfeeding Self-Efficacy (BSE) yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri ibu, yang berperan dalam membangun keyakinan dalam menyusui. Faktor seperti kecemasan, stres, dan kelelahan turut memperburuk kondisi ini, sehingga dapat menurunkan komitmen menyusui, melemahkan ketahanan ibu dalam menghadapi hambatan, serta menyebabkan fokus pada aspek negatif menyusui (Wulandari & Susilawati, 2021). Tingginya self-efficacy pada ibu mendorong inisiasi menyusui lebih dini dan keberlanjutan menyusui meskipun ada hambatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap hasil menyusui yang lebih baik (Zakiah et al., 2012) dalam (Wulandari & Susilawati, 2021).

Self-Efficacy yang tinggi Pada peneliti yang dilakukan Awaliyah (2019) yang mengatakan menyusui bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepuasan menyusui ibu dan penurunan pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

Namun, ibu yang memiliki menyusui mendapatkan manfaat psikologis. Efikasi diri merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kepuasan menyusui, *Self-Efficacy* mendukung inisiasi dan durasi (Awaliyah et al., 2019). Adapun dari penelitian lain yang mengatakan bahwa tingkat *Self-Efficacy* ibu menyusui yang rendah mempunyai kontribusi terhadap tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayinya, dimana faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat (Pramanik et al., 2020). Keyakinan seorang ibu yang tinggi dalam hal menyusui akan menunjukkan *breastfeeding Self-Efficacy* yang tinggi (Cahyalestari et al., 2020).

Berdasarkan data dengan metode wawancara di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cinunuk Kabupaten Bandung , jumlah ibu remaja yang menyusui pada tahun 2025 yaitu 42 orang ibu remaja dan rata-rata usia 16-20 tahun, pada saat wawancara ke salah satu bidan desa bahwa pada wilayah kerja puskesmas cinunuk pada usia remaja yang sedang menyusui mengaku kurangnya dukungan keluarga dan dilihat dalam cakupan pemberian ASI eksklusif masih tidak stabil. Ibu remaja umumnya menghadapi berbagai tantangan dalam menyusui, seperti kurangnya pengetahuan, ketidakmatangan *psikologis*, serta tekanan social dari lingkungan sekitar. Di wilayah Kabupaten Bandung, termasuk di wilayah kerja UPT Puskesmas Cinunuk terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah ibu remaja dari tahun ke tahun.

Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara self-efficacy dan kepuasan menyusui, terutama pada kelompok ibu remaja yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda dari ibu dewasa. Rendahnya kepuasan menyusui dapat berdampak pada durasi pemberian ASI dan bahkan kesehatan mental. Saat ini, belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Cinunuk terkait Hubungan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui pada ibu remaja, belum ada penelitian pada ibu remaja, dan belum ada penelitian yang menghubungkan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui pada ibu remaja di Puskesmas Cinunuk Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang diatas bahwa angka kejadian pernikahan dan persalinan pada usia remaja masih sangat tinggi. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Bagaimana hubungan *Self-Efficacy* dalam menyusui pada ibu remaja di Puskesmas Cinunuk Kabupaten Bandung Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk teridentifikasinya hubungan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui pada ibu remaja di Puskesmas Cinunuk Kabupaten Bandung Timur, dengan hasil akhir untuk dapat dijadikan sebuah data dan dapat menjadi suatu sumber informasi yang bermanfaat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Self-Efficacy* ibu remaja
- b. Teridentifikasinya kepuasan menyusui pada ibu remaja
- c. Mengetahui hubungan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sangat diharapkan membantu dalam pengembangan *hubungan Self-Efficacy* terhadap kepuasan menyusui khususnya pada ibu remaja, ibu postpartum, dan referensi bagi ilmu keperawatan khususnya untuk mata kuliah keperawatan maternitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini sangat diharapkan akan menghasilkan peningkatan *Self-Efficacy* terhadap kepuasan ibu remaja di UPT Puskesmas Cinunuk dapat dijadikan

pertimbangan dalam upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif khususnya pada ibu remaja.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini akan menjadi sebagai bahan dasar intervensi untuk melakukan edukasi terhadap ibu remaja yang sedang menyusui atau ibu postpartum untuk meningkatkan *Self-Efficacy* .

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar atau rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya secara berkesinambungan mengenai hubungan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pelaksanaan penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan kepuasan menyusui pada ibu remaja” peneliti membagi dalam 5 BAB.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pembahasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup kajian teori, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode dan jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh jawaban atas tujuan penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis dan uji statistic dari penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan hasil simpulan dari penelitian yang menjawab tujuan dan masalah dari penelitian serta saran.